

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan membawa berbagai kemudahan bagi manusia. Salah satu dampak kemajuan yang dapat dirasakan adalah terciptanya Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (selanjutnya disebut AI) yang membantu meringankan pekerjaan manusia dalam berbagai bidang kehidupan, tak terlepas dari bidang pendidikan. Terciptanya AI menjadi pendorong yang sangat berdampak dalam bidang pendidikan. Putri (2023), memberi pendapat bahwa peran AI dalam pendidikan berkontribusi besar dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan personal. Sejalan dengan itu, perkembangan AI memberikan peluang luas untuk meningkatkan cara kita belajar, mengajar, dan berinteraksi dengan sains (Noviadhi, 2024). Melengkapi berbagai pendapat tersebut, para ahli menilai bahwa AI turut membantu dalam meningkatkan pengajaran dan pembelajaran (Komarudin et al., 2024).

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, AI muncul dalam berbagai bentuk yang variatif dan memiliki ke-khususan tertentu, mulai dari: asisten virtual (*chatbot*), alat penulisan dan pemeriksa bahasa otomatis, peringkasan materi otomatis, pembuatan konten pembelajaran, deteksi plagiarisme, pengelolaan waktu, serta berbagai bentuk lainnya (Sucianingtyas et al., 2025). Berbagai bentuk AI dalam pembelajaran sudah dapat dilihat dan dirasakan dampaknya baik oleh tenaga pendidik maupun siswa sebagai penggunanya. Dalam studi yang dilakukan oleh Yunarzat (2024), diketahui bahwa ChatGPT menjadi AI yang banyak digunakan dan dipahami oleh siswa. Dari total sampel sebanyak 106 siswa, 99 siswa di antaranya memahami dan dapat menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan pembelajaran.

Hasil survei oleh Tirto.id (2024) bersama Jakpat tentang penggunaan AI untuk pekerjaan sekolah dan kuliah, menunjukkan bahwa 86,2% siswa SMA dan mahasiswa menggunakan AI untuk penyelesaian tugas. Hasil survei juga menunjukkan kegunaan utama AI bagi pelajar, yakni merangkum artikel dan jurnal, penulisan esai dan makalah, hingga penelitian dan pengumpulan informasi. Selain itu, hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan AI untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa AI banyak digunakan oleh siswa untuk membantu mereka menyelesaikan tugas dan proses belajar.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru BK di lokasi pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana penggunaan AI pada siswa sekolah tersebut, serta dampak apa yang dirasakan, baik positif maupun negatif, didapatkan beberapa informasi. Guru BK yang menjadi narasumber menilai bahwa penggunaan AI di sekolah tersebut belum dapat dikatakan masif, tetapi untuk beberapa jurusan yang mungkin lebih berhubungan langsung dengan teknologi seperti Sistem Informasi, Jaringan, dan Aplikasi (SIJA) serta Teknik Elektronika dan Komunikasi (TEK) akan lebih tinggi dan lebih mengenal AI dan penggunaannya.

Sementara jurusan lainnya cenderung masih asing atau hanya sekadar diketahui tanpa dipahami lebih mendalam. Guru BK juga menilai bahwa penggunaan AI bagi siswa bisa berdampak positif maupun negatif. AI dinilai dapat membantu dalam pencarian informasi dan menawarkan kemudahan. Tetapi di sisi lain, AI juga menyebabkan ketergantungan, kemalasan mencari informasi dari sumber lain, hingga kehilangan kemampuan pemecahan masalah. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa potensi baik positif maupun negatif dari AI dapat ditentukan oleh bagaimana pengguna menggunakan alat tersebut.

Penggunaan AI dinilai membantu siswa melewati kesulitan belajar, sehingga memberikan proses belajar yang lebih efektif (Noviadhi, 2024).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dantes et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran membuat para siswa dari tiga sekolah yang menjadi subjek penelitian memahami penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis AI dan dapat menggunakan AI untuk membantu pemecahan masalah, yang menandakan adanya peningkatan lingkungan belajar positif. Dalam temuan lain oleh Sabariah (2024), integrasi AI menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan personal. Rifky (2024), AI menawarkan personalisasi yang membantu menyesuaikan kemampuan dari masing-masing siswa, sehingga pembelajaran dan informasi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan dari individu yang bersangkutan. Bagi siswa, penggunaan AI membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam memahami suatu materi pelajaran. AI juga berperan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien (Huda & Suwahyu, 2024).

Di samping itu, AI memiliki dampak negatif yang berpotensi membuat siswa tidak menggunakan kemampuannya untuk belajar dan menimbulkan kecenderungan menggantungkan diri pada AI dalam menyelesaikan tugasnya. Mengutip Budiyo et al. (2024), AI berdampak pada ketergantungan manusia kepada kecanggihan teknologi. Ketergantungan tersebut berpotensi membuat siswa kehilangan kemampuan berpikir kritis dan kemandiriannya dalam belajar dan mengerjakan tugas. Ketergantungan berlebihan pada AI memberikan pengaruh negatif, seperti penurunan kemampuan literasi, penurunan kemampuan berpikir kritis, kehilangan keberanian dalam mencari alternatif pemecahan masalah, hingga kemampuan pemecahan masalah yang rendah (Firdaus et al., 2024; Parsakia, 2023; Zhang et al., 2024).

Berdasarkan berbagai temuan terkait dampak penggunaan AI yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat persoalan mendasar mengenai kondisi efikasi diri akademik siswa. Efikasi diri dalam Wahid (2024), adalah hasil dari proses kognitif mengenai keyakinan individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu untuk mencapai suatu hasil.

Dalam konteks pendidikan, keyakinan ini merujuk pada kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dan tugas-tugas akademik, atau dikenal sebagai efikasi diri akademik (Purwanti, 2023).

Dalam perspektif efikasi diri akademik, Oktavia & Wiyono (2020), menjelaskan bahwa menghindari tugas dan lemahnya komitmen mengerjakan tugas menyebabkan rendahnya efikasi diri akademik seseorang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri akademik rendah cenderung mengurangi usahanya dalam menyelesaikan tugas akademik. Rendahnya efikasi diri akademik tersebut juga dapat mendorong ketergantungan terhadap alat bantu eksternal, seperti AI (Utami et al., 2025a). Aini, et al. (2024), siswa dengan efikasi diri akademik rendah lebih rentan menghadapi kecemasan dan merasa tidak mampu dalam menyelesaikan kegiatan akademik.

Pada beberapa fenomena, siswa akan mencari bantuan eksternal, seperti menggunakan AI sebagai jalan keluar atas ketidakmampuannya, seperti dalam penelitian Pan et al. (2024), bahwa pengguna dengan efikasi diri akademik rendah memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap AI. Hal semacam ini berakibat pada diri siswa yang lebih mengandalkan AI untuk mencari solusi dibandingkan dengan menggunakan kemampuan pemecahan masalahnya sendiri. Namun demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran tidak selalu berdampak negatif, karena dalam kondisi tertentu, AI dapat membantu siswa dalam memahami materi dan membantunya menyelesaikan tugas dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik terkait efikasi diri akademik dengan penggunaan AI. Penelitian oleh Habiba et al. (2025), tentang hubungan antara efikasi diri akademik, stres akademik, dan ketergantungan pada AI. Ditemukan bahwa efikasi diri akademik yang tinggi berbanding lurus dengan ketergantungan pada AI secara positif, seperti demi mendukung produktivitas. Sementara Estrada-Araoz et al. (2025), melakukan penelitian serupa mengenai hubungan antara efikasi diri dengan ketergantungan AI pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dari 185 sampel, 166 mahasiswa dalam rentang umur 16 – 24 tahun mengalami ketergantungan pada AI yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya, dan mahasiswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang rendah lebih bergantung pada bantuan AI.

Penelitian oleh Anggraini et al. (2023), terkait tingkat efikasi diri akademik siswa dalam menghadapi ujian akhir semester, menunjukkan bahwa 83,34% siswa memiliki tingkat efikasi diri akademik rendah. Penelitian serupa tentang perbedaan tingkat efikasi diri akademik siswa ditinjau dari jenis kelamin yang dilakukan oleh Wahid et al. (2024), turut menunjukkan bahwa siswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat efikasi diri akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan jenis kelamin laki-laki. Disamping itu, penelitian lain berkaitan dengan efikasi diri akademik juga dilakukan oleh Hasibuan et al. (2025), dengan menggunakan intervensi berbasis bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, menunjukkan perubahan tingkat efikasi diri akademik siswa yang sebelumnya berada pada rata-rata 48% meningkat hingga mencapai 80% setelah tiga fase intervensi.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, para peneliti umumnya mengkaji efikasi diri akademik dengan fokus dan metode yang berbeda-beda. Akan tetapi, peneliti menemukan adanya beberapa kesenjangan mulai dari minimnya penelitian terhadap efikasi diri akademik siswa dan pola penggunaan AI, penelitian yang ditujukan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih relatif terbatas, serta masih sedikit penelitian serupa yang menggunakan analisis deskriptif sebagai metode penelitian.

Oleh sebab itu, peneliti melihat penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mengisi celah di antara penelitian lainnya dengan fokus memetakan profil efikasi diri akademik siswa pengguna AI dan memberikan gambaran kebutuhan dalam pemetaan layanan bimbingan dan konseling terkait pengembangan efikasi diri akademik dalam konteks penggunaan AI. Sehingga disusunlah penelitian mengenai "Efikasi Diri Akademik Siswa

Kelas X Dalam Konteks Penggunaan Kecerdasan Buatan (*AI*) di SMK Negeri 26 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa tinjauan latar belakang yang telah disusun, menggambarkan permasalahan yang terjadi berkaitan dengan efikasi diri akademik dan penggunaan AI dalam belajar, yakni:

1. Terdapat kecenderungan pada siswa dengan tingkat efikasi diri akademik rendah untuk memanfaatkan AI dalam penyelesaian tugas belajar secara instan.
2. Ketergantungan pada AI berpotensi menimbulkan kehilangan kemampuan belajar, kehilangan kemampuan berpikir kritis, hingga penurunan kemampuan literasi.
3. Pada beberapa siswa, ditemukan ketergantungan terhadap penggunaan AI dalam proses belajar.
4. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan kecenderungan bahwa penggunaan AI membuat ketergantungan, kemalasan dalam memvalidasi informasi, dan kehilangan kemampuan berpikir kritis.
5. Siswa dengan tingkat efikasi diri akademik rendah cenderung mengurangi usaha akademik, berpotensi mengalami ketergantungan pada alat bantu, serta rentan menghadapi kecemasan dan keraguan pada hal akademik.
6. Masih terbatasnya penelitian dengan pendekatan deskriptif eksploratif yang memetakan tingkat efikasi diri akademik siswa, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengukur tingkat efikasi diri akademik dan pola penggunaan AI pada siswa kelas X SMK Negeri 26 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat efikasi diri akademik siswa pengguna AI di kelas X SMK Negeri 26 Jakarta.
2. Bagaimana gambaran efikasi diri akademik dan pola penggunaan AI siswa kelas X di SMK Negeri 26 Jakarta secara deskriptif.

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, didapatkan tujuan umum penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mengetahui tingkat efikasi diri akademik pengguna AI di Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta.
2. Mengetahui gambaran efikasi diri akademik dan pola penggunaan AI siswa kelas X di SMK Negeri 26 Jakarta secara deskriptif.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan dalam dunia pendidikan dan bagi siapa pun. Ada pula kegunaan penelitian ini:

1. Memberikan gambaran dan data empiris mengenai tingkat efikasi diri akademik siswa pengguna AI, sehingga memperkuat kajian teoritis tentang hubungan teknologi dengan aspek psikologis diri.
2. Menjadi rekomendasi dan dasar pengembangan lebih lanjut mengenai penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri akademik dan/atau penggunaan AI.

G. Manfaat Praktis

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi guru BK adalah sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling berkaitan dengan efikasi diri akademik dan penggunaan AI untuk belajar pada siswa, serta

pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa kelas X SMKN 26 Jakarta.

2. Peneliti lainnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program layanan BK untuk meningkatkan efikasi diri akademik dalam konteks penggunaan AI pada siswa kelas X SMKN 26 Jakarta.

